

LAPORAN AKHIR

RISET DAN INOVASI UNTUK INDONESIA MAJU KOMPETISI



FOKUS RISET: SOSIAL HUMANIORA

REVITALISASI MUSIK KERONCONG DALAM PELAKSANAAN DIPLOMASI BUDAYA
INDONESIA KE MALAYSIA

Denik Iswardani Witarti

Anggun Puspitasari

Arin Fithriana

Magister Ilmu Komunikasi - Universitas Budi Luhur Jakarta

BADAN RISET INOVASI NASIONAL

TAHUN 2024

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Laporan : Revitalisasi Musik Keroncong dalam Pelaksanaan Diplomasi Budaya Indonesia ke Malaysia
2. Ketua Periset
- a. Nama Lengkap : Denik Iswardani Witarti, Ph.D
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP/NIK/KTP : 3372016504750021
 - d. Jabatan Struktural : Kepala Pusat Studi Diplomasi & Isu Keamanan Strategis
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Institusi Periset : Universitas Budi Luhur
 - g. Alamat : Jl. Ciledug Raya, RT.10/RW.2, Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan
 - h. HP/Telepon/Faks : 08129997086
 - i. Alamat Rumah : Apartemen Gateway, Ciledug D8A15
 - j. Telpon/Faks/Email : -
3. Mitra Riset : Orkes Keroncong Swastika
Alamat Mitra Riset : Jl. Kebangkitan Nasional No.3-4, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57141

Anggota Riset

No	Nama	NIP/NIK	Asal Institusi
1	Anggun Puspitasari	120057/3671125412900002	Universitas Budi Luhur
2	Arin Fithriana	060038/3175105410750005	Universitas Budi Luhur

4. Pendanaan :

No	Uraian	BRIN	Sharing	Total
1	Tahun I	83.000.000	8.000.000	91.000.000
2	Tahun II	54.000.000	5.000.000	59.000.000

Jakarta, 20 November 2024

Mengetahui,
Direktur Riset dan PPM,


Prof. Dr. Prudensius Maring, MA

Ketua Periset,



Denik Iswardani Witarti, Ph.D

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi musik kerongcong sebagai bentuk *soft power* yang menjadi instrumen diplomasi budaya Indonesia dalam hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Penelitian ini berfokus pada keberadaan Orkes Kerongcong (OK) di Malaysia sebagai agen diplomasi budaya Indonesia. Berdasarkan penelitian tahun pertama, ditemukan bahwa musik kerongcong memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia, khususnya dalam hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Meskipun tidak sepopuler dahulu, musik kerongcong tetap eksis dan memiliki penggemar di Malaysia. Namun, musik kerongcong belum dimaksimalkan pemanfaatannya dalam pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia terhadap Malaysia.

Penelitian dilakukan selama 2 (dua) tahun. **Tahun pertama (I)** penelitian ini melakukan: (a) pemilihan OK yang ada di Solo sebagai mitra penelitian (b) inventarisasi OK yang masih eksis di Malaysia, terutama di wilayah Kuala Lumpur dan Johor, (c) menganalisa musik kerongcong sebagai salah satu instrumen diplomasi budaya Indonesia ke Malaysia. Data penelitian diperoleh melalui: (a) studi literatur, (b) wawancara dengan stakeholders atau pelaku diplomasi dan para penggiat musik kerongcong baik di Indonesia maupun Malaysia, (c) menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD), (d) kunjungan ke lapangan yaitu ke Solo (Indonesia). Hasil luaran tahun I adalah artikel hasil penelitian yang telah terunggah (*submitted*) di jurnal internasional terindeks.

Tahun kedua (II) akan melakukan: (a) mendeskripsikan perkembangan terkini musik kerongcong di Malaysia (b) mengidentifikasi musik kerongcong yang berkembang di Malaysia dipengaruhi oleh musik kerongcong gaya solo (c) menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam musik kerongcong dengan analisa budaya. Di penelitian tahun II, data primer rencananya akan diperoleh dari FGD dan wawancara mendalam. Luaran wajib tahun II diharapkan berupa (a) artikel diterima (*accepted*) di jurnal ilmiah internasional (b) HKI dengan status terdaftar (*granted*) sebagai luaran tambahan.

Hasil penelitian pada tahun pertama adalah ditemukannya potensi musik kerongcong sebagai soft power Indonesia dan keterbukaan serta minat besar masyarakat Malaysia terhadap keberadaan musik kerongcong. Ditemukan juga bahwa selama ini interaksi pegiat dan peminat musik kerongcong Indonesia - Malaysia masih didominasi oleh interaksi *people to people* yang sebagian besar tanpa inventarisasi dan dukungan dari pemerintah Indonesia.

Kata Kunci: diplomasi, diplomasi budaya, revitalisasi budaya, musik kercong, soft power

PENDAHULUAN

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Malaysia secara resmi dimulai pada tahun 1950-an, setelah kedua negara merdeka. Namun, hubungan antara keduanya sudah terjalin jauh sebelum itu, hubungan tersebut dipengaruhi oleh sejarah panjang yang mencakup aspek tradisi, budaya dan bahasa. Keterkaitan ini telah terbentuk sejak berabad-abad lalu, jauh sebelum kemerdekaan karena letak geografis yang berdekatan dan warisan etnis yang serupa. Indonesia dan Malaysia sama-sama berada di Kepulauan Melayu, dengan masyarakat yang berbagi tradisi, bahasa, dan praktik budaya yang mirip. Pengalaman kolonial yang dialami oleh Indonesia dan Malaysia juga berperan penting dalam membentuk identitas budaya masing-masing negara. Seiring waktu, unsur budaya menjadi semakin penting dalam hubungan antara kedua negara. Warisan budaya bersama ini menciptakan peluang bagi diplomasi budaya yang lebih mudah diterima dan efektif. Dalam konteks ini, diplomasi budaya berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat pemahaman dan kerja sama dengan menekankan kesamaan budaya. Landasan budaya yang sama ini tidak hanya memudahkan upaya diplomatik, tetapi juga mempererat hubungan bilateral, memungkinkan Indonesia dan Malaysia untuk mengelola hubungan mereka dengan lebih harmonis. Meskipun demikian, kedekatan dan kesamaan budaya ini juga dapat menjadi sumber perselisihan antara kedua negara. (Maksum, 2022)

Latar belakang sejarah dan budaya yang sama antara Indonesia dan Malaysia, termasuk dalam hal bahasa, adat istiadat, dan ekspresi seni, sering kali membuat batas kepemilikan atas berbagai elemen budaya menjadi kabur. Kedekatan budaya yang erat ini di lain sisi justru menimbulkan ketegangan dan perselisihan terkait pengakuan dan pengambilalihan warisan budaya tak benda. Perselisihan ini semakin rumit dengan adanya pola migrasi dan pemukiman masyarakat di Kepulauan Melayu, yang memiliki leluhur bersama tetapi mengembangkan identitas nasional yang berbeda seiring waktu.(Pelizzo et al., 2023) Klaim budaya yang tumpang tindih sering kali berasal dari ikatan pra-kolonial, di mana perpindahan orang dan pertukaran budaya berlangsung secara bebas tanpa batas-batas yang ditetapkan oleh kerangka negara-bangsa modern. Perselisihan mengenai warisan budaya ini tidak hanya soal kepemilikan, tetapi juga mencerminkan ketegangan geopolitik dan nasionalisme yang lebih luas antara kedua negara, di mana elemen budaya menjadi simbol kebanggaan nasional dan kedaulatan. (Sunarti & Fadeli, 2021)

Urgensi untuk menyelesaikan sengketa-sengketa ini tidak bisa diabaikan, karena hal ini berpotensi menghambat kerjasama regional dan bilateral. Penyelesaian masalah ini melalui diplomasi budaya sangatlah penting. Diplomasi budaya tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga oleh individu yang menghargai dan mencintai budaya satu sama lain, serta

berusaha memahami dan merayakan warisan budaya bersama. Inisiatif budaya bersama, seperti festival, pameran, dan proyek pelestarian warisan budaya, dapat menonjolkan kesamaan dan menumbuhkan rasa saling menghormati. Dengan mendorong dialog dan kerjasama dalam pelestarian warisan budaya, Indonesia dan Malaysia dapat beralih dari perselisihan menuju kerjasama, memanfaatkan aset budaya bersama untuk memperkuat hubungan bilateral. Diplomasi budaya, terutama inisiatif yang menekankan warisan bersama daripada kepemilikan eksklusif, dapat menjadi alat yang kuat untuk menjembatani perbedaan dan mempromosikan pemahaman antara kedua negara.

Banyak bentuk seni Indonesia yang telah meninggalkan jejak di Malaysia, memperkaya pertukaran budaya antara kedua negara. Di antara semua itu, musik Keroncong menonjol sebagai genre yang sangat berpengaruh. Keroncong adalah musik hasil akulterasi yang muncul dari invasi bangsa asing ke Indonesia, terutama Portugis dan Belanda. Dari sudut pandang musikologi, Keroncong berbeda dengan jenis musik lainnya. Ciri khasnya dapat dikenali dari repertoar instrumennya, yang meliputi cak, cuk, cello, gitar, bass, biola, dan seruling. (Tasiyah & Erawati, 2024)

Berasal dari Indonesia, musik Keroncong diperkenalkan ke Malaysia pada awal 1940-an, dibawa oleh gelombang migran Jawa yang menetap di berbagai daerah di Malaysia. Para migran ini, yang mencari peluang dan mata pencarian baru, membawa serta adat istiadat dan warisan musik mereka, termasuk Keroncong sebagai bagian penting dari budaya mereka. Ketika komunitas Jawa ini mulai menetap di Malaysia, musik Keroncong mulai bergaung di dalam lanskap budaya setempat. Genre ini dengan cepat berakar di beberapa wilayah, terutama di negara bagian Johor, Perak, Selangor, dan Pulau Pinang, di mana terdapat populasi Jawa yang cukup besar. Di daerah-daerah ini, Keroncong berkembang dan beradaptasi, berbaur dengan gaya musik lokal dan mendapatkan pengikut setia di kalangan masyarakat Malaysia. Seiring waktu, Keroncong menjadi bagian integral dari warisan budaya di wilayah-wilayah tersebut, dihargai karena melodi dan iramanya yang unik yang membangkitkan nostalgia serta kesinambungan budaya. (Kuntoro Edi, 2024) Keroncong sering dipertunjukkan di festival budaya dan acara-acara di Malaysia, terutama yang merayakan seni tradisional dan warisan budaya. Pertunjukan-pertunjukan ini membantu menjaga keberlangsungan genre tersebut dan memperkenalkannya kepada generasi muda. (James Philip Sheng Boyle et al., 2022)

Popularitas Keroncong yang terus bertahan di negara bagian tersebut mencerminkan tidak hanya warisan para migran Jawa, tetapi juga warisan budaya bersama yang mengikat kedua negara. Sebagai genre musik yang dijaga dan dilestarikan lintas generasi baik di Indonesia maupun Malaysia, Keroncong lebih dari sekadar hiburan—ia adalah bukti hidup dari hubungan historis dan budaya antara kedua negara. Kecintaan bersama terhadap Keroncong dapat dimanfaatkan sebagai alat diplomasi budaya yang kuat. Dengan mempromosikan Keroncong melalui acara budaya kolaboratif, pertunjukan, dan program edukasi, kedua negara dapat

memperdalam saling pengertian dan penghargaan terhadap kontribusi budaya masing-masing. Inisiatif semacam ini dapat membantu menjembatani perbedaan, meredakan ketegangan, dan mempromosikan hubungan damai, dengan memanfaatkan kekuatan budaya untuk membangun rasa saling percaya dan niat baik. Melalui Keroncong, Indonesia dan Malaysia memiliki kesempatan untuk mengubah warisan budaya bersama ini menjadi platform dialog dan kerjasama yang berkelanjutan, memperkuat ikatan yang mempersatukan mereka. (Indah Oktavia & Zidane Al Adzimi Purnomo, 2024)

Diplomasi budaya dalam penelitian ini dianalisa sebagai soft power diplomacy Indonesia ke Malaysia. Konsep soft power, yang pertama kali dirumuskan oleh Joseph Nye, merujuk pada kemampuan sebuah negara untuk mempengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan, daripada melalui paksaan atau kekuatan fisik (Nye, 2019). Soft power dibedakan oleh kemampuannya untuk menarik dan mengkooptasi daripada memaksa, dengan menempatkan budaya sebagai alat utama dalam hubungan internasional.

Tidak hanya Nye, Jan Melissen (2024) menekankan pentingnya diplomasi budaya dalam kerangka diplomasi publik yang lebih luas, dengan menyatakan bahwa pertukaran budaya dapat menciptakan hubungan yang bertahan lama yang membangun saling pengertian dan kepercayaan antarnegara. Melissen menyoroti bahwa diplomasi budaya, jika digunakan secara efektif, dapat menjadi instrumen penting dalam arsenal *soft power* sebuah negara, membantu menciptakan citra positif dan mempengaruhi persepsi internasional. (Melissen, 2024) Lebih lanjut, Youna Kim (2022) membahas peran media dan produk budaya dalam memproyeksikan *soft power*, khususnya dalam konteks globalisasi. Kim berpendapat bahwa bentuk-bentuk budaya, seperti musik dan film, dapat menjadi saluran *soft power* dengan menyebarluaskan nilai-nilai dan norma budaya yang beresonansi secara global.(Kim, 2022) Dalam hal ini, musik Keroncong, sebagai produk budaya, tidak hanya mencerminkan warisan budaya Indonesia tetapi juga memiliki potensi untuk mempengaruhi dan melibatkan audiens di Malaysia, sehingga meningkatkan soft power Indonesia.

Selain itu, seperti yang dikajii oleh Mazin (2023) mengenai konsep *network power*, efektivitas *soft power* dapat diperkuat melalui penciptaan jaringan dan hubungan yang melampaui batas nasional. Dalam konteks Orkes Keroncong di Malaysia, jaringan para praktisi budaya, audiens, dan institusi yang terlibat dalam mempromosikan musik ini membentuk jembatan budaya tersebut. Jaringan ini memfasilitasi pertukaran budaya dan apresiasi bersama, memperkuat pengaruh Indonesia di kawasan tersebut. Popularitas kerongcong yang berkelanjutan di Malaysia didukung oleh berbagai acara budaya, kehadiran di media, dan pembentukan ansambel kerongcong yang merawat warisan musik bersama. Elemen-elemen ini menjadi bagian dari strategi diplomasi budaya yang lebih luas, di mana Indonesia memanfaatkan warisan budayanya untuk mempertahankan citra positif dan pengaruh di kawasan Asia Tenggara.(Mazin, 2022)

Melalui *network power* ini, kerongcong tidak hanya mempertahankan relevansinya tetapi

juga memperkuat ikatan budaya antara Indonesia dan Malaysia, berkontribusi pada hubungan regional yang damai dan kolaboratif. Ini menunjukkan bagaimana diplomasi budaya dapat secara efektif menggunakan elemen budaya seperti musik untuk membangun jaringan yang memperdalam hubungan internasional. Kerangka teoritis soft power, yang didukung oleh perspektif beragam ini, menyoroti nilai strategis musik Keroncong dalam diplomasi budaya Indonesia. Dengan memelihara hubungan budaya ini, Indonesia dapat meningkatkan citranya, membangun niat baik, dan memperkuat hubungan bilateral dengan Malaysia. Studi ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman diplomasi budaya, tetapi juga memberikan wawasan praktis tentang bagaimana aset budaya dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri.

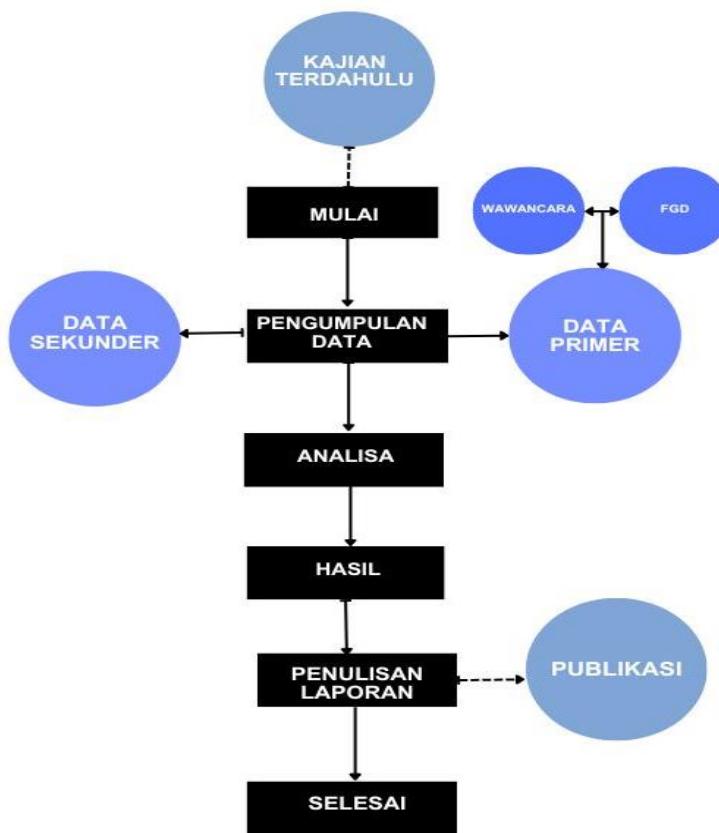
Fokus penelitian ini adalah menggali lebih dalam dinamika diplomasi budaya antara Indonesia dan Malaysia. Dengan menyoroti ikatan historis dan budaya yang diwakili oleh musik kerconong, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok musik ini dapat menjadi penghubung untuk pertukaran budaya dan saling pengertian. Menyelidiki dampak interaksi budaya ini memberikan wawasan tentang bagaimana Indonesia dapat secara strategis menggunakan aset budayanya untuk meningkatkan hubungan diplomatik dan memperkuat kehadirannya di Malaysia. Pendekatan ini menekankan pentingnya diplomasi budaya dalam mempererat hubungan bilateral dan mencapai tujuan diplomatik melalui keterlibatan budaya.

Metodologi dan Nilai Strategis

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada fakta-fakta yang ada. Tujuannya adalah untuk memahami objek penelitian secara mendalam. Lim (2023) menyatakan bahwa hasil dari penelitian dengan metode kualitatif dapat menggambarkan situasi penelitian secara rinci. (Lim, 2023) Sementara itu, Kohler (2023) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan di lingkungan alaminya tanpa adanya intervensi atau manipulasi variabel. Penelitian kualitatif, lebih holistik dan sering kali melibatkan kumpulan data yang kaya dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang individu peserta, termasuk pendapat, perspektif, dan sikap mereka. Biasanya, penelitian ini memerlukan eksplorasi induktif terhadap data untuk mengidentifikasi tema, pola, atau konsep yang berulang, yang kemudian diinterpretasikan dan dijelaskan. (Köhler et al., 2022)

Metode penelitian disusun ke dalam beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis (Gambar 1). Tahap persiapan penelitian dilakukan dengan menyiapkan melakukan kaji literatur sebagai data awal untuk penyusunan proposal penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui FGD, wawancara mendalam dan didukung oleh hasil tinjauan pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan konsep *soft power* yang disampaikan oleh Joseph Nye. Nye (2021) mendefinisikan bahwa *soft power* suatu negara dapat diperoleh melalui

tiga sumber, yaitu budaya, politik, dan kebijakan luar negeri. Ketiga sumber ini dapat menentukan keberhasilan diplomasi. Keberhasilan *soft power* tergantung pada kredibilitas negara yang bersangkutan dan penerimaan dari negara target. Daya tarik dan pengaruh tersebut merupakan hasil rekonstruksi sosial, sehingga *soft power* baru akan efektif jika terdapat hubungan dua arah. Selain itu, diplomasi budaya sebagai instrumen *soft power* dapat diimplementasikan dengan lebih mendorong peran aktor non-negara—dalam hal ini adalah Orkes Keroncong.(Mamadjonov, 2023) Tahapan akhir penelitian adalah penulisan laporan. Pada tahap ini, hasil penelitian telah dituliskan sebagai karya ilmiah yang telah dikirimkan (*submitted*) ke jurnal internasional bereputasi.



Gambar 1: Bagan Alir Penelitian
Sumber: Olahan peneliti

Nilai Strategis

Revitalisasi musik keroncong dapat memberikan nilai strategis dalam pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia ke Malaysia, antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia di Malaysia: Keroncong sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang unik dapat dijadikan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Malaysia dan meningkatkan pemahaman serta apresiasi mereka terhadap kekayaan budaya Indonesia.

2. Membangun hubungan bilateral yang lebih kuat antara Indonesia dan Malaysia: Keroncong sebagai bentuk budaya yang serupa namun berbeda dengan musik tradisional Malaysia dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan bilateral antara kedua negara melalui pertukaran seniman dan pertunjukan musik.
3. Memperkuat identitas budaya Indonesia: Revitalisasi musik kerconong dapat membantu memperkuat identitas budaya Indonesia, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin menghilangkan batas-batas budaya antar negara.
4. Menjadi daya tarik wisata budaya: Kerconong sebagai salah satu bentuk seni budaya yang unik dan menarik dapat menjadi daya tarik wisata budaya Indonesia di Malaysia. Festival kerconong internasional yang rutin diselenggarakan di Kota Surakarta selalu dihadiri perwakilan komunitas kerconong dari Malaysia. Musik kerconong dapat dikembangkan sebagai bagian dari industri kreatif sehingga lebih menarik wisatawan yang datang dari Malaysia ke Indonesia. Ini sekaligus juga mempromosikan Indonesia sebagai tujuan wisata budaya yang menarik.
5. Menjadikan kerconong sebagai sumber penghasilan bagi seniman Indonesia: Revitalisasi musik kerconong dapat membuka peluang baru bagi seniman Indonesia untuk memperoleh penghasilan melalui pertunjukan musik dan rekaman musik, yang pada gilirannya dapat mendukung pengembangan dan pelestarian budaya Indonesia secara keseluruhan.

PETA JALAN

Pelaksanaan penelitian telah mengikuti peta jalan yang direncanakan, dan sesuai dengan tahapan-tahapannya. Berikut capaian dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan;

Tabel 1. Capaian Penelitian

TAHAPAN	KEGIATAN	CAPAIAN
Persiapan	1. Melakukan identifikasi masalah dan menyusun latar belakang 2. Merumuskan masalah penelitian 3. Menentukan tujuan penelitian 4. Menyusun kajian literatur 5. Menentukan metode penelitian	Penulisan proposal penelitian
Pengumpulan Data	1. FGD dengan komunitas, penggiat musik kerongcong di kota Solo dan Malaysia serta akademisi 2. Wawancara dengan mantan At dibud Indonesia 3. Wawancara dengan Fungsi Pensosbud KBRI-KL 4. Wawancara mendalam dengan tokoh penggiat musik kerongcong di kota Solo	Hasil FGD dan wawancara menjadi sumber data primer penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian literatur seperti jurnal, buku dan terbitan ilmiah lainnya, serta dari kaji dokumen. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.
Analisis Data	1. Menyusun data secara sistematis 2. Melakukan analisis deskriptif 2. Merumuskan masalah penelitian 3. Menentukan tujuan penelitian 4. Menyusun kajian literatur 5. Menentukan metode penelitian	Hasil akhir tahap ini berupa analisa diplomasi budaya. Perkembangan musik kerongcong di Malaysia dan interaksi para komunitas penggiat musik kerongcong di kedua negara dianalisis dengan menggunakan konsep <i>soft power</i> .
Pelaporan	1. Penulisan laporan penelitian 2. Penulisan artikel ilmiah 3. Submit artikel ke jurnal ilmiah internasional 4. Penyusunan draft HKI	Pada tahap akhir, hasil penelitian dituliskan ke dalam bentuk laporan. Penelitian ini telah menghasilkan 1 artikel ilmiah sebagai luaran utama yang dijanjikan. Artikel telah disubmit (submitted) ke Journal of International Studies (https://ejournal.uum.edu.my/index.php/jis)

Sumber: Olahan peneliti

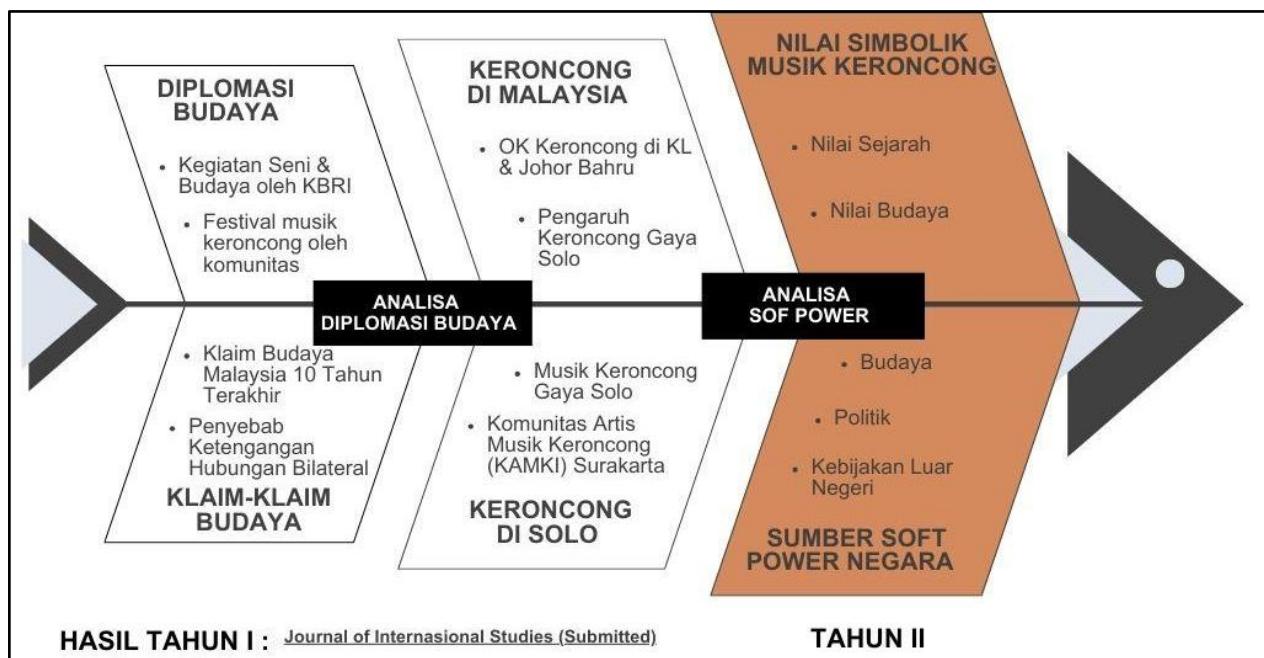
Penelitian ini direncanakan untuk 2 tahun (*multiyears*). Hasil utama penelitian di tahun I telah berhasil menginventarisasi beberapa hal, yaitu:

1. Klaim-klaim budaya yang mewarnai dinamika hubungan bilateral Indonesia-Malaysia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.
2. Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan seni dan budaya yang merupakan bagian dari

diplomasi budaya yang diinisiasi oleh pihak KBRI-KL.

3. Penelitian juga telah menemukan keberadaan Orkes Keroncong (OK) sebagai komunitas penggerak dan wadah bagi para peminat musik keroncong di Malaysia terutama di daerah Kuala Lumpur dan Johor Bahru.
4. Musik keroncong yang berkembang di Malaysia dipengaruhi oleh musik keroncong gaya Solo karena guru yang mengajarkan berasal dari Jawa.
5. KAMKI yang mewadahi para pecinta musik keroncong di Kota Solo Raya memiliki hubungan baik dengan komunitas di Malaysia. Jalinan komunikasi dan interaksi di antara para komunitas musik keroncong di kedua negara ini menjadi modal untuk dikembangkan sebagai instrumen dalam pelaksanaan diplomasi budaya.

Penelitian akan dilanjutkan pada tahap II dengan lebih menggali nilai simbolik yang terkandung di dalam musik keroncong gaya Solo. Nilai-nilai yang ada akan dianalisis dengan konsep *soft power*. Gambar 2 menunjukkan gambaran ringkas peta jalan penelitian ini secara keseluruhan.



Gambar 2. Peta Jalan Penelitian
Sumber: Olahan peneliti

Jangka Waktu Pelaksanaan Riset

Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu dua tahun dengan jadwal penelitian per tahun sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Penelitian Tahun I

Tabel 3. Jadwal Penelitian Tahun II

PELAKSANAAN RISET

Hasil Penelitian dan Analisis

Tahun pertama penelitian berhasil mengumpulkan sejumlah data yang dibutuhkan untuk keperluan analisa diplomasi budaya. Data primer diperoleh dari kegiatan FGD yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan tokoh dan penggiat musik kerongcong di Kota Surakarta. FGD juga dihadiri oleh para pemusik kerongcong di wilayah Solo Raya yang berada di bawah naungan Komunitas Artis Musik Keroncong Indonesia (KAMKI) Dewan Perwakilan Cabang (DPC) Surakarta. KAMKI DPC Surakarta merupakan bagian dari KAMKI pusat dulu bernama Himpunan Musik Keroncong Republik Indonesia (HAMKRI). KAMKI mewadahi para artis, musisi, dan pencinta musik kerongcong untuk berkumpul, bertukar pikiran, dan mengembangkan seni kerongcong di wilayah Surakarta.

Narasumber utama penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Sapo Haryono - pemusik kerongcong dari OK Swastika
2. Danis Sugiyanto - Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
3. Wartono - Penggiat musik kerongcong
4. Marchanting - Penggiat musik kerongcong
5. Didit - Sekretaris KAMKI

Tim peneliti juga melakukan wawancara secara daring dengan beberapa pelaku diplomasi budaya di Malaysia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan tinjauan pustaka. Untuk mengumpulkan data primer, penelitian ini mewawancarai beberapa sumber. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Prof. Ary Purbayanto, mantan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) Indonesia di Malaysia; Berhan Akla Muqtadir, Fungsi Sosial, Budaya, dan Informasi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur, Malaysia; Mamoor Jantan, musisi kerongcong Malaysia; Rozita Rohaizad, musisi Malaysia; serta Danis Sugiyanto, pengamat sekaligus musisi kerongcong dari Solo-Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mewawancarai Dwi Hermantoro, penyanyi kerongcong asal Indonesia yang tinggal di Malaysia. Penelitian ini juga diperkaya oleh data sekunder yang diperoleh dari tinjauan beberapa jurnal dan referensi relevan lainnya.

Fokus penelitian tahun pertama ditujukan untuk menggali lebih dalam dinamika diplomasi budaya antara Indonesia dan Malaysia. Pembahasan menumpukan pada interaksi budaya yang telah terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Keberadaan musik kerongcong dianalisa sebagai sebuah instrumen diplomasi budaya yang mempererat hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Hasil analisis penelitian disajikan ke dalam tiga bagian utama. Pertama, dinamika hubungan bilateral antara Indonesia-Malaysia yang sering terjadi akibat klaim-klaim budaya. Kedua, pelaksanaan diplomasi budaya yang pernah diupayakan oleh pihak Indonesia (KBRI). Ketiga, membahas musik kerongcong sebagai instrumen diplomasi (*soft power diplomacy*) Indonesia terutama di Malaysia.

1. Klaim Budaya Penyebab Ketegangan Hubungan Bilateral Indonesia-Malaysia

Sejarah hubungan Indonesia-Malaysia memang sangat dinamis, diwarnai berbagai konflik politik, sosial maupun budaya. Di era tahun 1960an, hubungan kedua negara secara politik sempat mengalami konfrontasi ketika Indonesia mencanangkan “Ganyang Malaysia”. Isu-isu sensitif lain seperti masalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan sengketa mengenai perbatasan sering kali mewarnai dinamika hubungan Indonesia-Malaysia. Selain isu-isu tersebut, pemicu memanasnya hubungan Indonesia-Malaysia adalah klaim budaya di antara kedua negara.

Tuduhan bahwa Malaysia melakukan klaim terhadap Reog Ponorogo memanaskan hubungan Indonesia-Malaysia. Kementerian Kebudayaan Kesenian dan Warisan Malaysia dalam suatu situs menyebutkan bahwa tarian Barongan yang mirip dengan kesenian reog Ponorogo adalah warisan Melayu yang dilestarikan dan bisa dilihat di batu pahat Johor dan Selangor Malaysia. Kabar ini tidak bisa diterima oleh pecinta Reog Ponorogo, Jawa Timur. (Liputan 6, 2004) Para Seniman Reog di Batu Pahat, Johor Bahru yang merupakan keturunan Ponorogo, dan sudah menjadi warga negara Malaysia juga menyatakan tidak setuju jika kesenian tersebut diakui sebagai milik Malaysia. (Antara News, 2007)

Pada akhir tahun 2008, warga Indonesia juga kembali marah ketika Malaysia menggunakan lagu “Rasa Sayange” sebagai lagu resmi dalam promosi “Malaysia Truly Asia”. Hal ini dianggap oleh sebagian besar rakyat Indonesia sebagai klaim Malaysia terhadap lagu tersebut. Dalam kasus ini, pemerintah Malaysia melalui Duta Besar (Dubes) Malaysia untuk Indonesia Dato Zainal Abidin Zain menyampaikan bahwa lagu tersebut adalah lagu semua masyarakat rumpun Melayu yang menggambarkan kegembiraan. Malaysia tidak pernah melakukan klaim bahwa “Rasa Sayange” adalah lagu asli dari Malaysia. Lagu ini sudah terkenal sebagai lagu nusantara atau lagu rakyat jauh sebelum Indonesia atau Malaysia merdeka. Namun hal ini tidak bisa diterima oleh sejumlah pemusik dan pencipta lagu di Maluku yang merasa lagu tersebut berasal dari Maluku bukan dari Malaysia. (Detik News, 2007)

Penggunaan tari Pendet dalam promosi wisata di program Discovery Channel berjudul Enigmatic Malaysia kembali memanaskan hubungan Indonesia-Malaysia pada bulan Agustus 2008. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar), Jero Wacik ketika itu melayangkan teguran keras kepada Wakil Duta Besar Malaysia untuk Indonesia, Amran Mohammad Zin. Pemerintah Indonesia dan Malaysia menyadari sensitifitas isu-isu seperti ini bagi keharmonisan kedua negara. Melalui Menteri Luar Negeri pada masa itu, Hassan Wirajuda (Indonesia) dan Datuk Anifah Aman (Malaysia), kedua negara sepakat berupaya mengurangi isu negatif yang dapat mengganggu hubungan baik, yang sudah terjalin sejak berabad-abad. Salah satu isu sensitif yang harus dihindari adalah klaim kepemilikan terhadap produk budaya serumpun (Kompas, 2009).

Isu klaim budaya ini terus mewarnai dinamika hubungan bilateral Indonesia-Malaysia.

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan Wiendu Nuryanti menyebutkan beberapa budaya yang sempat meramaikan hubungan kedua negara. Tahun 2009 kerajinan Batik diklaim, namun masalah ini selesai karena UNESCO mengakui batik Indonesia. Pada Maret 2010, Malaysia kembali mengklaim alat musik angklung. Kemudian di bulan Juni 2012, suasana memanas kembali ketika Menteri Penerangan Komunikasi dan Kebudayaan Malaysia, Datuk Seri Rais Yatim menyatakan berencana mendaftarkan tari Tortor dan alat musik Gordang Sambilan dari Mandailing sebagai salah satu cabang warisan negara (Tempo, 2012). Setelah muncul reaksi keras, Datuk Seri Rais Yatim dan juga Persatuan Masyarakat Mandailing di Malaysia memberikan penjelasan bahwa mereka tidak bermaksud mengklaim dua kebudayaan tersebut. Datuk Seri Rais Yatim menuturkan yang dimaksud akta warisan budaya menurut ketentuan di Malaysia adalah pencatatan terhadap warisan budaya yang dimiliki orang-orang Mandailing Malaysia yang asal-usulnya dari Mandailing, Sumut (Liputan 6, 2012)

Polemik juga muncul ketika Malaysia menyatakan kuda lumping merupakan kebudayaan asli mereka lewat kostum nasional Malaysia di ajang Miss Grand Internasional 2017. Meskipun Sanjeda John, Miss Grand Malaysia 2017 yang memperkenalkan kostum nasional dalam kontes tersebut memberi penjelasan bahwa kesenian ini ada di Malaysia berasal dari masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Johor, Malaysia pada abad 20. Pada tahun 1971 kemudian pemerintah Johor lalu mengakui kuda kepang sebagai simbol kesatuan dan keragaman budaya. Namun penjelasan ini tetap menimbulkan komentar panas para netizen di Indonesia (CNN Indonesia, 2017) Lagu "Rasa Sayange" beberapa kali menjadi kontroversi yang dimulai ketika Malaysia menggunakan dalam promosi "Truly Asia" tahun 2007. Menteri Pariwisata Malaysia kala itu, Adnan Tengku Mansor menyatakan Rasa Sayange adalah lagu Kepulauan Nusantara. Namun hal ini dibantah sendiri oleh Perdana Manteri Anwar Ibrahim yang menganggap mereka tidak paham sejarah (CNN Indonesia, 2023)

Tabel 4. Klaim-Klaim Budaya Sumber Ketegangan Hubungan Bilateral RI-Malaysia

Tahun	Budaya yang Diklaim	Negara Pengklaim	Deskripsi Klaim
2008	Tari Pendet	Malaysia	Digunakan dalam promosi pariwisata di Discovery Channel, memicu protes Indonesia.
2008	Lagu "Rasa Sayange"	Malaysia	Digunakan dalam kampanye "Malaysia Truly Asia," ditolak oleh seniman Maluku.
2009	Batik	Malaysia	Klaim selesai setelah UNESCO mengakui batik sebagai warisan budaya Indonesia.
2010	Angklung Tari Tortor & Gordang Sambilan	Malaysia	Klaim oleh Malaysia atas alat musik tradisional Indonesia.
2012	Gordang Sambilan	Malaysia	Klaim budaya dari Mandailing, memicu protes di Indonesia.
2017	Kuda Lumping	Malaysia	Dipakai dalam ajang Miss Grand International 2017, diklaim sebagai bagian budaya masyarakat Jawa di Johor.
2017	Reog Ponorogo	Malaysia	Kesenian reog digunakan di Batu Pahat, Johor, memicu kecaman seniman Reog Indonesia.

Sumber: Olahan peneliti

Berdasarkan kasus-kasus di atas, terlihat bahwa kesamaan budaya menimbulkan kerawanan konflik bilateral hubungan Indonesia-Malaysia, bahkan sebaliknya telah nemicu konflik di antara keduanya. Hasil penelitian Zed (2015) menjelaskan bagaimana hubungan entitas budaya dan keserumpunan selalu menghadapi ujian tantangan berat. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan persepsi tentang budaya dan keserumpunan dalam bingkai identitas negara-bangsa yang modern. Masing-masing negara mengedepankan kepentingan nasionalnya. Penyebab lainnya adalah tekanan globalisasi yang memaksa setiap bangsa bersaing untuk mendapatkan ruang dan tempat dalam mengejar mimpi masyarakat yang dibayangkan (*the imagined community*). Menurut Zed, kini kesamaan sejarah dan budaya bukan berarti kesamaan cita-cita masa depan. Hal ini dikuatkan oleh Prudentia (2010) yang menjelaskan bahwa kesamaan identitas Indonesia-Malaysia telah memudar setelah era tahun 1980an. Generasi muda Malaysia yang lahir dan tumbuh pada tahun setelah 70-an dan sesudahnya tidak mengenal Indonesia dengan pemahaman perjalanan sejarah, budaya dan genealogis seperti masa generasi sebelumnya. Memudarnya identitas di antara kedua negara juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Malaysia yang melebihi Indonesia menjadi pemicu perubahan sikap mereka.

Pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia menyadari kerawanan budaya yang dapat mengganggu hubungan mesra Indonesia-Malaysia. KBRI di Kuala Lumpur berusaha menjalin komunikasi intens dengan pihak-pihak terkait di Malaysia untuk mencegah memanasnya hubungan bilateral ini. Namun ada beberapa kasus yang terkadang tidak terpantau namun sudah terlanjur muncul. Fungsi Penerangan, Sosial dan Budaya (Pensosbud) Berhan Aqla Muqtadir mengakui merasa kecolongan ketika Malaysia berhasil mendaftarkan kain tenun Songket sebagai warisan UNESCO. Peristiwa seperti ini perlu diwaspadai oleh pihak KBRI agar tidak terjadi kembali

2. Diplomasi Budaya Indonesia ke Malaysia (10 Tahun Terakhir)

Hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia senantiasa berada dalam kondisi stable-tension. Pasang-surut hubungan tersebut berkisar pada 3 persoalan utama, yaitu permasalahan perbatasan, tenaga kerja Indonesia (TKI), dan budaya (<https://www.kemlu.go.id/kualalumpur/etc/hubungan-bilateral-indonesia--malaysia> diakses 16 Oktober 2024). Hubungan kerjasama Indonesia-Malaysia di bidang sosial-budaya memang sering diminati oleh isu-isu negatif seperti kekerasan terhadap TKI dan klaim budaya kesenian. Menurut Prof Ari Purbayanto, mantan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud), “we can choose our friends but certainly not our neighbours” merupakan perumpamaan yang menggambarkan

hubungan RI-MY yang harus diterima oleh kedua negara. Akan selalu ada faktor yang menjadi potensi konflik, ini adalah hal lumrah. (Ari Purbayanto, 2016) Kedekatan kultural antara Indonesia-Malaysia selain menjadi unsur perekat juga sering memunculkan ketegangan. Generasi muda Malaysia yang lahir dan tumbuh pada tahun setelah 1970-an dan sesudahnya tidak mengenal Indonesia dengan pemahaman perjalanan sejarah, budaya dan genealogis seperti masa generasi sebelumnya. Diplomasi budaya menjadi hal yang penting dilakukan dalam konteks untuk memberi pemahaman kepada masyarakat di kedua negara.

Fungsi di KBRI yang sering melaksanakan diplomasi budaya adalah Atdkbud yang bekerjasama dengan Fungsi Penerangan, Sosial dan Budaya (Pensosbud). Salah satu upaya yang dilakukan oleh Atdkbud dalam konteks diplomasi budaya adalah selalu berusaha menjelaskan asal usul budaya Indonesia. Mantan Atdkbud KBRI-KL, Prof. Ari Purbayanto, menyampaikan bahwa “kita selalu marah kalau ada isu Malaysia mengambil (klaim) budaya kita misalnya Reog. Tetapi kita tidak pernah melakukan sesuatu untuk mengenalkan bagaimana asal usul budaya tersebut. Kami di setiap kesempatan selalu berusaha menjelaskan hal itu, karena banyak orang Malaysia yang memiliki darah Indonesia tetapi tidak paham sejarah budaya mereka” (Ari Purbayanto, 2017)

Pemerintah Indonesia melalui KBRI KL kini semakin serius melakukan diplomasi budaya terhadap Malaysia. Salah satu upaya pihak KBRI adalah mendirikan Rumah Budaya Indonesia (RBI) untuk memberi ruang kreasi dalam pengembangan budaya. KBRI menyelenggarakan acara puncak misi budaya melalui program RBI ini di Kelantan pada tanggal 26 April 2017. Kegiatan ini berkolaborasi dengan Sekolah Menengah Kebangsaan Dato' Ahmad Maher Kota Bharu yang diikuti oleh beberapa sekolah menengah unggulan lainnya di wilayah Timur Malaysia yang meliputi Negeri Kelantan, Negeri Terengganu, dan Negeri Pahang. Berikut beberapa kegiatan yang termasuk dalam diplomasi budaya Indonesia dalam kurun 10 tahun terakhir.

Tabel 5. Diplomasi Budaya Indonesia ke Malaysia

Tahun	Kegiatan Diplomasi Budaya	Deskripsi
2014	Festival Seni Budaya Indonesia di Malaysia Kolaborasi Tari Tradisional (Indonesia - Malaysia)	Pameran seni, kerajinan tangan, dan kuliner khas Indonesia untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Malaysia.
2015	Program Pertukaran Mahasiswa Seni dan Budaya	Pertunjukan tari gabungan antara seniman tari dari kedua negara untuk mempererat hubungan budaya dan persahabatan.
2016	Wayang Kulit Nusantara	Mahasiswa seni dari Malaysia dikirim ke Indonesia dan sebaliknya untuk mempelajari musik, tari, dan kerajinan tradisional.
2017	Pameran Batik Indonesia di Kuala Lumpur	Pementasan wayang kulit oleh dalang dari Indonesia yang diadakan di Kuala Lumpur, Malaysia, sebagai bagian dari promosi warisan budaya tak benda Indonesia.
2018		Pameran batik Indonesia yang memperlihatkan keindahan dan keunikan batik dari berbagai daerah di Indonesia.

2019	Festival Film Indonesia - Malaysia	Pemutaran film-film Indonesia di Malaysia yang menampilkan budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat Indonesia, diikuti diskusi film antar sineas kedua negara.
2020	Seminar Sejarah dan Budaya Melayu-Indonesia	Seminar yang melibatkan para akademisi dari kedua negara untuk membahas akar budaya Melayu yang sama serta keragaman budaya Indonesia.
2021	Pertunjukan Musik Keroncong di Malaysia	Pertunjukan musik keroncong oleh grup musik Indonesia dalam rangka memperkenalkan musik tradisional Indonesia kepada masyarakat Malaysia.
2022	Kerjasama Museum dan Galeri Seni antara Indonesia dan Malaysia	Kolaborasi antara museum seni di Indonesia dan Malaysia untuk berbagi koleksi dan mengadakan pameran bersama.
2023	Pekan Kebudayaan Indonesia-Malaysia	Pekan budaya yang menampilkan berbagai kegiatan seperti pertunjukan tari, musik, kuliner, dan pameran budaya dari kedua negara.
2024	Konser Gamelan Indonesia di Malaysia	Pertunjukan gamelan yang dibawakan oleh seniman Indonesia, memperkenalkan alat musik tradisional dan harmoninya kepada audiens Malaysia.

Sumber: Olahan peneliti

3. Musik Keroncong sebagai Instrumen Diplomasi Budaya di Malaysia

Perkembangan musik keroncong di Malaysia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh para pendatang dari Indonesia. Untuk keperluan data penelitian ini, dilakukan wawancara secara daring dengan para penggerak musik keroncong di Malaysia.

Berdasarkan hasil kaji pustaka dan wawancara diketahui bahwa musik keroncong mulai dikenal di Malaysia ketika zaman awal kemerdekaan. Sejak sekitar tahun 1940-1950 an di zaman kemerdekaan lagu keroncong dari Indonesia menjadi lagu populer. Lagu-lagu yang dinyanyikan juga lagu Indonesia. Saat itu, suasana Indonesia dan Malaysia seperti bersama-sama mendengarkan musik keroncong untuk mengobarkan semangat. Musik keroncong menjadi terkenal di Singapura, Malaysia bahkan Brunei karena disiarkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI). Di Singapura, Malaysia, Brunei dan dimana ada orang keturunan Melayu, yang asalnya dari Sumatera, Indonesia, musik keroncong tidak asing. Pada era itu, hampir semua RRI di Pulau Jawa, terutama RRI Bandung dan RRI Jakarta, mengumandangkan lagu-lagu keroncong. Tidak mengherankan jika orang-orang Malaysia dulu sudah terbiasa mendengar penyanyi-penyanyi keroncong lama.

Musik keroncong ketika itu menjadi lagu perjuangan di Malaysia, terutama bagi rakyat keturunan dari Indonesia. Mamoor Jantan menceritakan hal tersebut (Mamoor Jantan, 2017);

“Saya mengenal musik keroncong dari ayah saya, seorang Polis. Dia ada satu kumpulan keroncong di Depoh. Dulu istilahnya bukan musik keroncong tapi keroncong pati. Sekarang lebih dikenal dengan istilah Orkes Keroncong (OK). Saat itu lagu yang dimainkan ayah saya lagu-lagu patriot dari daerah-daerah di Indonesia. Keroncong pernah sama-sama digunakan untuk merayakan kemerdekaan negara masing-masing. Energi dan semangat dari lagu-lagu keroncong Indonesia dapat merasuk.”

Asal usul musik kerongcong yang berkembang di Malaysia tidak dapat dipungkiri memang terpengaruh oleh masuknya orang-orang Indonesia. Pada masa itu, kedatangan orang-orang Jawa ke Malaysia semakin bertambah. Mamoor Jantan (2024) menyatakan “*Saya lahir tahun 60an, setahu saya kerongcong ya memang dari Indonesia. Di Johor banyak orang Jawa sehingga sangat mempengaruhi masyarakat di sana.*” (Mamoor Jantan, 2024)

Keturunan Jawa kemudian mendirikan grup-grup kerongcong di beberapa daerah Malaysia Semenanjung seperti Selangor, Ipoh, Perak, Kuala Lumpur maupun di Johor Bahru.



Gambar 3: Pusat Perkembangan Musik Kerongcong di Semenanjung Malaysia

Sumber: Olahan Peneliti

Ketika itu, kelompok kerongcong memang banyak berkembang di daerah-daerah tersebut seiring dengan semakin banyaknya pendatang. Di tahun-tahun itu juga pemerintah Indonesia banyak mengirim guru-guru musik dari berbagai daerah seperti Padang dan Medan untuk mengajar ke Malaysia. Penggiat musik kerongcong di Malaysia, Dwiono Hermantoro menceritakan (Dwiono Hermantoro, 2024):

“Lagu-lagu yang dinyanyikan ya musik-musik kerongcong dari kita (Indonesia)”. Salah satu pencipta musik kerongcong di Malaysia adalah Wawang guru musik kerongcong keturunan Cina dari Jakarta. Sebelumnya, ada Dokter Arief Ahmad pencipta lagu-lagu kerongcong orang Malaysia tahun sejak 1960an. Di era tahun 1960an lagunya masih lagu-lagu lama yang dibawakan oleh Sam Saimun, Bing Slamet. Kemudian tahun 1980an masuklah Hetty Koes Endang, dia disini (Malaysia) lebih dikenal sebagai penyanyi kerongcong. Kalau Moes Mulyadi lebih dikenal oleh orang Brunei, sedang penyanyi kerongcong Sundari Soekotjo

malah kurang dikenal disini”

Seniman besar Malaysia, Puteh (P) Ramlee juga terpengaruh oleh musik kerconong. Seniman keturunan Aceh ini pernah bergabung sebagai pemain biola di grup orkes kerconong yang bernama “Terona Sekampung”. Kelompok musik ini pernah memenangkan lomba musik kerconong di Pulau Pinang pada tahun 1947. Pada tahun 1960an, musik kerconong banyak digunakan di film-film dengan tema patriotik. Dwiono Hermantoro (2024) menyatakan adanya pengaruh musik kerconong dalam film-film P. Ramlee. Beberapa pendukung musik film P. Ramlee adalah orang Jawa, termasuk pencipta lagu-lagunya yang bernama Sudarmadji dari Yogyakarta (Jawa Tengah). Hal ini dikuatkan oleh Rozita, keponakan P. Ramlee, yang sejak kecil diperkenalkan aneka jenis musik termasuk kerconong. (Rozita Rohaizad, 2024)

Lagu-lagu P. Ramlee merupakan hasil akulturasi antara musik kerconong dengan budaya Melayu. Selain P. Ramlee juga ada Zubir Zaiid, Ahmad Jaafar, Moh. Wan Yet, Johar Bahar, Sudar Muhammad, Zainal Ibrahim, Mahzam Manam dan Muhammad Ariff Ahmad yang menciptakan lagu-lagu kerconong Melayu. Kemunculan lagu-lagu kerconong Melayu ini dibarengi dengan terbentuknya beberapa OK khususnya di Johor Bahru. Suara Timur Kerconong Orkes di Kampung Stulang Darat, Pepat Kerconong Party di Kampung Tambatan dan Mohd. Amin di Johor Bahru, Mawar Puteh Kerconong Party di Kampung Cik Ami Ngee Heng.

Penuturan tersebut menunjukkan betapa musik kerconong pernah sangat populer di Malaysia terutama di wilayah-wilayah yang banyak keturunan orang Jawa. Pihak kerajaan sangat mendukung pengembangan OK di setiap daerah. Mengenai keberadaan OK di wilayah Johor Bahru ini, Dwiono Hermantoro (2024) menjelaskan sebagai berikut;

“Ada kelompok OK di Johor Baru dan Batu Pahat. Yang di Batu Pahat namanya OK Bintang Selatan sejak tahun 1960an masih ada sampai sekarang meski pemainnya ganti-ganti. OK ini dipimpin oleh Haji Asri Bin Sarwan dan Ibu Endang sebagai penyanyi, keduanya keturunan Jawa. Tahun 1990an-2008 Di Johor pernah ada banyak kelompok OK ketika ada program pengembangan kerconong yg disponsori oleh Yayasan Warisan Johor. Jadi dulu setiap daerah punya kelompok musik kerconong, bahkan mendatangkan guru kerconong dari Indonesia. Di Johor ada beberapa wilayah yaitu Batu Pahat, Muar, Kluang, Pontian, Kota Tinggi, dan di JB sendiri. Sampai sekarang yang masih aktif di Kluang dan Pontian dan Batu Pahat. Sekarang mereka sudah tidak disponsori lagi karena tidak menjadi prioritas yayasan lagi. Dulu bahkan selalu diadakan festival kerconong setiap dua tahun sekali oleh Yayasan tersebut. Tahun 2000an bahkan Setiap perguruan tinggi pada waktu itu juga mengadakan pertandingan kerconong”.

Namun perkembangannya, kerconong kini menurun karena kalah dengan selera pasar. Sifatnya juga musiman, sehingga ketika kini musik pop dan dangdut lebih populer maka kerconong mulai terpinggirkan. Yayasan Warisan Johor, sekarang ini juga lebih fokus mengembangkan tari seperti Zapin daripada musik kerconong. Sedangkan Perguruan Tinggi lebih suka menampilkan band (pop) dalam festival kesenian.

Sama halnya dengan yang terjadi di Indonesia, masa kepopuleran musik kerconong di

Malaysia memang kini juga meredup. Tahun 1970-1990an musik dangdut mulai menggeser musik kerongcong. Maamor Jantan (2024) menceritakan pengalamannya ketika hendak membeli kaset kerongcong di toko-toko musik, “*Jika saya pergi ke toko mau beli kaset mereka jawab...kalau mau kaset musik kerongcong pergilah ke Jawa*” . Maamor Jantan adalah penggerak musik kerongcong yang sampai kini terus mengupayakan eksistensinya. beliau mengibaratkan “*jika tidak ada gading maka ada tanduk, kami lah tanduknya*”. Meskipun latar belakangnya adalah seorang pelukis, namun kecintaan terhadap kerongcong membuat beliau tetap semangat menggerakkan musik kerongcong “..*saya hanya mempunyai kelompok OK kecil sahaja*”

Maamor Jantan merupakan pimpinan OK Arif Lukisan, yang dibentuk sejak awal tahun 1989 dan mengalami pergantian nama beberapa kali. Pemain musik OK Arif Lukisan kebanyakan adalah pelukis. OK Arif Lukisan mulai menggalakkan persembahan akustik kerongcong secara langsung (*live*) sejak tahun 2005. Sebelumnya, pertunjukan musik kerongcong hanya dapat dinikmati melalui media radio dan televisi (Buletin Tjroeng, 2008)

Jika ingin mengembalikan kejayaannya, musik kerongcong harus dimodifikasi agar bisa diterima kalangan lebih luas. Meskipun sudah tidak begitu terkenal di Malaysia, namun menurut Maamor Jantan (2024) masyarakat masih menyambut hangat jika mendengarnya;

*“Sebetulnya jika kita membuat persembahan musik kerongcong, sambutan masih hangat..namun jika dibandingkan dengan lagu dangdut tetap kalah. Untungnya kerongcong dianggap sebagai musik ekslusif, orang lama (veteran) atau raja-raja. Anak-anak muda baru mulai mengenal kembali musik kerongcong sejak kita mulai menggalakkan kembali. Sambutan anak muda kelihatan menyukai tetapi memang tidak bisa mendengarkan langsung (*live*).”*

Musik kerongcong memang sudah agak asing di telinga kaum muda Malaysia karena jarang diperdengarkan. Kerongcong hanya dipersembahkan di acara-acara khusus seperti perkawinan, itu pun sudah semakin jarang. Generasi muda sekarang lebih terbiasa mendengar lagu pop atau dangdut dari Indonesia. Menurut Dwiono Hermantoro (2024), musik kerongcong sudah agak asing karena selain jarang diperdengarkan, juga tidak banyak kelompok-kelompok yang melakukan *jamming* atau latihan bersama. Musik kerongcong dilihat sebagai sesuatu yang unik, bahkan hampir disamakan dengan musik klasik;

“Saat ini kerongcong sudah agak asing karena tidak biasa dilihat, sesuatu yg unik aja. Nyanyian yang dibawakan terbatas. Lagu yg dibawakan juga lagu sederhana bukan lagu asli. Kerongcong kan ada tiga jenis yaitu Langgam, Stambul dan Asli. Yang paling populer lagu langgam seperti Bengawan Solo, Di Bawah Sinar Bulan Purnama, Rangkaian Melati, Jembatan Merah. Kalau stambul paling Jauh di Mata. Contoh kerongcong asli itu Moresco (Keroncong Muritsku). Generasi lama cukup kenal dengan kerongcong Asli. Kalau generasi sekarang hanya mengenal lagu pop yang dikeroncongkan.”

Sungguh sangat disayangkan jika musik kerongcong dibiarkan meredup begitu saja, padahal dari penjabaran di atas terlihat potensinya sebagai diplomasi budaya. Pengaruh musik

keroncong Indonesia yang dapat diterima dengan baik oleh rakyat Malaysia. Ini menguatkan pandangan Nye (2022) bahwa budaya (musik keroncong) adalah salah satu sumber kekuatan *soft power* Indonesia. Maamor Jantan (2024) menegaskan bahwa hingga kini, keroncong yang berkembang di Malaysia masih melekat sebagai keroncong dari Indonesia, belum ada yang khas Malaysia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik keroncong dapat menjadi salah satu identitas (*icon*) Indonesia di Malaysia atau luar negeri. Meskipun demikian, para pecinta musik keroncong di Malaysia tidak mempermasalahkannya dan tetap menikmati musik keroncong sebagai budaya dari Indonesia. Penerimaan seperti itu menunjukkan keberhasilan *soft power* Indonesia terhadap Malaysia.

Upaya diplomasi budaya dengan mengembangkan musik keroncong juga berpotensi digunakan untuk meredakan ketegangan yang sering terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Pada hakikatnya, salah satu tujuan diplomasi Indonesia adalah menjaga hubungan baik dengan negara-negara di sekitarnya, terutama Malaysia. Eksistensi Maamor Jantan dan kawan-kawan, serta OK yang masih ada dapat dijadikan sebagai agen diplomasi. Mereka tidak pernah menafikan asal usul musik keroncong dari Indonesia. Sebagai penggerak musik keroncong, beliau selalu menceritakan kepada siapa saja yang belajar musik keroncong bahwa musik ini sejarnahnya memang dari Indonesia. Maamor Jantan (2024) menyampaikan, “*Indonesia adalah saudara tua Malaysia..kita harus saling menghormati saudara kita..jangan buat abang kita marah*”.

Optimalisasi musik keroncong dapat dilakukan juga untuk meredakan kecurigaan rakyat Indonesia yang selalu khawatir bahwa Malaysia akan mencuri budaya mereka. Musik keroncong bisa digunakan untuk mendidik kedua bangsa, dengan selalu mengingatkan asal usul musik ini. Maamor Jantan (2024) menegaskan sebagai berikut;

“Kita harus educate orang Malaysia bahwa Indonesia itu our brother..si abang tidak boleh marah adek. Jika kita sudah tau itu seharusnya tidak ada pergaduhan. Si abang boleh menasihati apabila adek salah. Pernah ada pergaduhan, namun kita mesti melakukan usaha yang telus ..kita mesti sama-sama bagaimana cara meredakan itu”.

Namun sayangnya, selama ini belum ada upaya serius untuk mengembangkan diplomasi budaya melalui musik keroncong ini sebagai alat pemersatu kedua negara sehingga banyak energi terbuang dan merusak harmoni.

Meskipun pemerintah Indonesia melalui KBRI telah melakukan banyak kegiatan budaya, namun belum terlihat adanya upaya untuk mengembangkan musik keroncong sebagai suatu andalan diplomasi budaya. Musik keroncong masih hanya dipandang menarik sebagai sebuah hiburan semata, belum dalam konteks sebagai alat diplomasi. Dwiono Hermantoro (2017) berpandangan sebagai berikut;

“Kegiatan yang pernah diadakan hanya bengkel angklung, gamelan dan tari. Mereka memberikan kuota tertentu untuk peserta, selesai bengkel peserta melakukan pertunjukan, itu saja. Tapi dalam pengertian melakukan kegiatan dalam konteks pertunjukan (sebagai alat diplomasi) masih kurang”

Selain niat baik untuk menggembangkan musik kerongcong secara serius, juga harus dipikirkan wadah dari kegiatan ini untuk umum. Maamor Jantan (2017) mengatakan hal berikut;

"Namun kendalanya, jika mereka belajar serius musik kerongcong ini kemudian muncul pertanyaan mereka mau main dimana? Mau dibawa kemana? Karena festival-festival (majlis) resmi OK sudah tidak diselenggarakan. Festival yang ada adalah tidak resmi seperti di Johor, hanya untuk komunitas tertentu."

Maamor Jantan bersama OK Arif lukisan pernah beberapa kali mengikuti festival kerongcong di Solo. Sebagai penggerak dan pecinta musik kerongcong, beliau selalu berusaha menghidupkan musik ini. Selain mengadakan latihan dan pentas rutin, beliau juga aktif menyelenggarakan bengkel (*workshop*) musik kerongcong sejak tahun 2006 berkolaborasi dengan musisi kerongcong dari kota Solo. Beliau pernah menyelenggarakan "Silaturahmi Kerongcong Nusantara" pada bulan Juli 2017. Keinginan untuk mengadakan festival sejenis yang berkolaborasi dengan musisi dari Solo masih mengalami kendala seiring dengan keadaan ekonomi di Malaysia.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa musik kerongcong masih memiliki peminat di Malaysia. Musik kerongcong yang dikembangkan di Malaysia diakui berasal dari Indonesia. Guru musik yang mengajari mereka berasal dari kota Solo sehingga musik yang diajarkan juga kerongcong gaya Solo.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa musik kerongcong berpotensi dikembangkan sebagai instrumen *soft power diplomacy* Indonesia ke Malaysia. Musik kerongcong tidak pernah menjadi penyebab sengketa, bahkan mempersatukan para peminat musik kerongcong. Pendekatan diplomasi budaya melalui musik kerongcong memudahkan penerimaan masyarakat Malaysia dan membangun pemahaman nilai sejarah, tradisi dan budaya lain Indonesia. Ini menjadi modal yang bisa dikembangkan untuk memperkuat pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia.

LUARAN PENELITIAN

Hasil penelitian telah dituliskan ke dalam bentuk artikel ilmiah. Tulisan telah dihantarkan (*submitted*) ke jurnal internasional bereputasi sebagai luaran wajib penelitian ini. Artikel telah dikirimkan ke Journal International Studies (JIS) <https://e-journal.uum.edu.my/index.php/jis/about> dan sedang dalam proses peninjauan (review process).

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2007, December 5). *Seniman Reog Malaysia Menolak Klaim Reog Milik Malaysia*. <Https://Www.Antaranews.Com/Berita/85790/Seniman-Reog-Malaysia-Menolak-Klaim-Reog-Milik-Malaysia>.
- Ari Purbayanto. (2016). *Dua Tahun Bersama Dubes Herman Prayitno*.
- Buletin Tjroeng. (2008). ORKEST KERONCONG ARIF LUKISAN. <Https://Www.Tjroeng.Com/?P=47>.
- CNN Indonesia. (2017). *Indonesia Kumpulkan Bukti Kuda Lumping yang Diklaim Malaysia*. <Https://Www.Cnnindonesia.Com/Hiburan/20171005084029-241-246243/Indonesia-Kumpulkan-Bukti-Kuda-Lumping-Yang-Diklaim-Malaysia/>.
- CNN Indonesia. (2023). *Kronologi Rasa Sayange Diklaim Malaysia hingga Diprotes PM Anwar*. <Https://Www.Cnnindonesia.Com/Internasional/20230907110558-106-995928/Kronologi-Rasa-Sayange-Diklaim-Malaysia-Hingga-Diprotes-Pm-Anwar>.
- Detik News. (2007). *Malaysia Bantah Klaim Lagu Rasa Sayange*. <Https://News.Detik.Com/Berita/d-838098/Malaysia-Bantah-Klaim-Lagu-Rasa-Sayange>.
- Dwiono Hermantoro. (2024, August). *Wawancara dengan Dwiono Hermantoro*.
- Indah Oktavia, N., & Zidane Al Adzimi Purnomo, M. (2024). *Strategi Adaptasi dan Inovasi Musik Keroncong Modern di Era Digital pada Grup Keroncong Rumput “Menjangkau Generasi Milenial Untuk Menjaga Eksistensi Musik Keroncong Indonesia dan Mempublikasikan ke Dunia”* (Vol. 3, Issue 2). <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- James Philip Sheng Boyle, Mohd Nasir Hashim, & Yi-Li Chang. (2022). THE INFLUENTIAL MUSICAL COMPOSITIONAL TOOLS OF MALAY POPULAR MUSIC IN MALAYSIA OF THE MID 20th AND THE EARLY 21st CENTURY. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CREATIVE INDUSTRIES (IJCREI)*, 4(9), 1–18.
- Kim, Y. (2022). *Media in Asia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003130628>
- Köhler, T., Smith, A., & Bhakoo, V. (2022). Templates in Qualitative Research Methods: Origins, Limitations, and New Directions. *Organizational Research Methods*, 25(2), 183–210. <https://doi.org/10.1177/10944281211060710>
- Kompas. (2009). *Malaysia Tegaskan Tari Pendet Milik Indonesia*. <Https://Internasional.Kompas.Com/Read/2009/09/18/07002744/Malaysia.Tegaskan.Tari.Pendet.Milik.Indonesia>.
- Kuntoro Edi. (2024, February 12). *Interview with Kuntoro Edi*.
- Liputan 6. (2004, November 22). *Reog Diklaim Malaysia, Warga Ponorogo Kaget*. <Https://Www.Liputan6.Com/News/Read/184898/Reog-Diklaim-Malaysia-Warga-Ponorogo-Kaget>.
- Liputan 6. (2012). *Terusik Lagi Klaim Negeri Jiran*. <Https://Www.Liputan6.Com/News/Read/416067/Terusik-Lagi-Klaim-Negeri-Jiran>.
- Maksum, A. (2022). Indonesia–Malaysia relations from below: Indonesian migrants and the role of identity. *South East Asia Research*, 30(2), 219–236. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2022.2055489>
- Mamadjonov, A. B. (2023). *Oriental Journal of History, Politics and Law ANALYSIS OF THEORETICAL AND PRACTICAL APPROACHES TO THE CONCEPT OF “SOFT POWER.”* <https://doi.org/10.37547/supsci-ojhpl-03-03-32>
- Mamoor Jantan. (2017, August 24). *Interview dengan Mamoor Jantan*.
- Mamoor Jantan. (2024). *Wawancara dengan Mamoor Jantan*.

- Mazin, A. (2022). *Art Exhibitions: A Tool of Cultural Diplomacy*. <https://ses.library.usyd.edu.au/handle/2123/31046>
- Melissen, J. (2024). Strategic Functions of Future Diplomacy. *The Hague Journal of Diplomacy*, 19(4), 723–725. <https://doi.org/10.1163/1871191x-20241574>
- Nye, J. S. (2019). Soft power and public diplomacy revisited. *The Hague Journal of Diplomacy*, 14(1–2), 7–20. <https://doi.org/10.1163/1871191X-14101013>
- Pelizzo, R., Turganov, D., & Kuzenbayev, N. (2023). MODERNIZATION, SUPERSTITION, AND CULTURAL CHANGE. *World Affairs*, 186(4), 869–895. <https://doi.org/10.1177/00438200231203012>
- Rozita Rohaizad. (2024, May 2). *Interview With Rozita Rohaizad*.
- Sunarti, L., & Fadeli, T. R. (2021). Preserving Javanese identity and cultural heritage in Malaysia. *Cogent Arts & Humanities*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1956068>
- Tasiyah, D., & Erawati, M. (2024). The Existence of Keroncong Music in The City of Sawahlunto (2012 – 2023). *MSJ : Majority Science Journal*, 2(3), 201–206. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i3.236>
- Tempo. (2012). *Malaysia Sudah 7 Kali Mengklaim Budaya RI*. <Https://Nasional.Tempo.Co/Read/411954/Malaysia-Sudah-Tujuh-Kali-Mengklaim-Budaya-Ri>.

RENCANA ANGGARAN

TAHUN 1

Judul Riset	: Revitalisasi Musik Keroncong dalam Pelaksanaan Diplomasi Budaya Indonesia ke Malaysia
Bidang Fokus	
RIM	: Sosial Humaniora
Ketua Periset	: Denik Iswardani Witarti, Ph.D
Asal Institusi	: Universitas Budi Luhur
Mitra Riset	: OK Swastika
Total Usulan	: 2 tahun
Waktu Pendanaan	

Komponen Biaya Riset/ Aktivitas Riset/ Justifikasi Kebutuhan	Indikator Kinerja Riset/ Luaran	Volume	Frekuensi	Harga Satuan (Rp)	Satuan	Jumlah	Proporsi Pendanaan	
							LPDP	Mitra
							Tahun I	Tahun I
A. Pengadaan Bahan								
A.1	Kegiatan A Pengumpulan data							
1	ATK	Pengumpulan data	1	1	1.500.000	Pcs	1.500.000	1.500.000
2	Penyimpanan data digital (cloud)	Pengumpulan data	1	1	900.000	Pcs	900.000	900.000
3	Voice Recorder Sony	Pengumpulan data	2	1	830.000	Pcs	1.660.000	1.660.000
4	Souvenir wawancara	Pengumpulan data	1	15	120.000	Pcs	1.800.000	1.800.000
5	Penyelenggaraan FGD	Pengumpulan data	1	1	29.000.000	Paket	29.000.000	29.000.000
6	Sewa Alat Peraga Musik	Pengumpulan data	1	1	8.000.000	Paket	8.000.000	0
Sub Total A.1							42.860.000	34.860.000
A.2	Kegiatan B Pengolahan dan pelaporan							
1	Pelaporan dan distribusi	Pengolahan dan Pelaporan	1	10	500.000	Paket	5.000.000	5.000.000
2	Pemeliharaan utilitas	Pengolahan dan Pelaporan	1	1	3.000.000	Paket	3.000.000	3.000.000
Sub Total A.2							8.000.000	8.000.000
Sub Total A							50.860.000	42.860.000
B. Honor Tenaga Lapangan								
B.1	Kegiatan A							
1	Asisten Peneliti	Pengumpulan Data	10	20	25.000	OH	5.000.000	5.000.000
2	Tenaga Surveyor	Pengumpulan Data	10	10	8.000	OH	800.000	800.000
3	Tenaga Administrasi	Pengumpulan Data	2	5	300.000	OH	3.000.000	3.000.000
4	Tenaga Statistik	Pengumpulan Data	1	2	1.540.000	OH	3.080.000	3.080.000
Sub Total B.1							11.880.000	11.880.000
Sub Total B							11.880.000	11.880.000
C. Perjalanan Dinas Terkait Riset								
C.1	Aktivitas A. Kunjungan Riset lapangan ke Solo							
1	Tiket PP Jakarta-Solo 3x3peneliti (sesuai SBM terbaru)	Pengumpulan Data	3	3	2.000.000	kali	18.000.000	18.000.000
2	Hotel 3x2hr x 2kamar (sesuai SBM terbaru)	Pengumpulan Data	2	3	600.000	hari	3.600.000	3.600.000
3	Uang Harian 3x2hrx3peneliti. (sesuai SBM terbaru)	Pengumpulan Data	3	6	370.000	OH	6.660.000	6.660.000
Sub Total C.1							28.260.000	28.260.000
Sub Total C							28.260.000	
TOTAL BIAYA TAHUN 1							83.000.000	8.000.000

REALISASI ANGGARAN

No	No. referensi dokumen	Total Pembayaran	Pajak (PPN,PPh)	Jumlah penerima	Instansi penerima	Waktu	Lokasi kegiatan	Keterangan
Belanja honor tenaga lapangan								
Honorarium								
1	001	300.000	15.000	1	Universitas Budi Luhur	20-2-2024	Jakarta	Admin
2	002	300.000	15.000	1	Universitas Budi Luhur	20-2-2024	Solo	Admin FGD
3	003	1.000.000	-	10		20-2-2024	Solo	Pembantu Lapangan (Asisten Peneliti)
4	004	700.000	-	10		20-2-2024	Solo	Pembantu lapangan (Surveyor)
5	005	150.000	7.500	1	Universitas Budi Luhur	15-3-2024	Jakarta	Admin

6	006	250.000	-	10		15-3-2024	Solo	Pembantu Lapangan (Asisten Peneliti)
7	007	400.000	-	10		15-3-2024	Solo	Pembantu Lapangan (Surveyor)
8	008	150.000	7.500	1	Universitas Budi Luhur	15-4-2024	Jakarta	Admin
9	009	250.000	-	10		15-4-2024	Solo	Pembantu Lapangan (Asisten Peneliti)
10	010	400.000	-	10		15-4-2024	Solo	Pembantu Lapangan (Surveyor)
11	011	300.000	15.000	1	Universitas Budi Luhur	15-5-2024	Jakarta	Admin
12	012	500.000	-	10		15-5-2024	Solo	Pembantu Lapangan (Asisten Peneliti)
13	013	300.000	15.000	1	Universitas Budi Luhur	15-6-2024	Jakarta	Admin
14	014	500.000	-	10		15-6-2024	Solo	Pembantu Lapangan (Asisten Peneliti)
15	015	300.000	15.000	1	Universitas Budi Luhur	15-7-2024	Jakarta	Admin
16	016	2.400.000	60.000	1	Universitas Budi Luhur	15-7-2024	Jakarta	Pengolah Data Statistik
17	017	500.000	-	10		15-7-2024	Solo	Pembantu Lapangan (Asisten Peneliti)
18	018	300.000	15.000	1	Universitas Budi Luhur	15-8-2024	Jakarta	Admin
19	019	500.000	-	10		15-8-2024	Solo	Pembantu Lapangan (Asisten Peneliti)
20	020	300.000	15.000	1	Universitas Budi Luhur	3-9-2024	Jakarta	Admin
21	021	500.000	-	10		3-9-2024	Solo	Pembantu Lapangan (Asisten Peneliti)
22	022	300.000	15.000	1	Universitas Budi Luhur	5-10-2024	Jakarta	Admin
23	023	5.000.000	125.000	1	Universitas Budi Luhur	5-10-2024	Jakarta	Pengolahan Data dan Pelaporan
24	024	500.000	-	10		5-10-2024	Solo	Pembantu Lapangan (Asisten Peneliti)
Total		16.100.000	335.000					
Belanja perjalanan terkait riset								
Perjalanan								
1	T-1	6.300.000	-	3	City Link	20-2-2024	Jakarta-Solo	Tim Peneliti
2	H-1	1.200.000	-	3		20-2-2024	Solo	Tim Peneliti
3	D-1	740.000	-	1	Universitas Budi Luhur	20-2-2024	Solo	Tim Peneliti
4	D-2	740.000	-	1	Universitas Budi Luhur	20-2-2024	Solo	Tim Peneliti

5	D-3	740.000	-	1	Universitas Budi Luhur	20-2- 2024	Solo	Tim Peneliti
6	T-2	5.580.000	-	3	City Link	20-6- 2024	Jakarta-Solo	Tim Peneliti
7	H-2	1.200.000	-	3		20-6- 2024	Solo	Tim Peneliti
8	D-4	740.000	-	1	Universitas Budi Luhur	20-6- 2024	Solo	Tim Peneliti
9	D-5	740.000	-	1	Universitas Budi Luhur	20-6- 2024	Solo	Tim Peneliti
10	D-6	740.000	-	1	Universitas Budi Luhur	20-6- 2024	Solo	Tim Peneliti
11	T-3	4.680.000	-	3	City Link	3-9- 2024	Jakarta-Solo	Tim Peneliti
12	H-3	1.200.000	-	3		3-9- 2024	Solo	Tim Peneliti
13	D-7	740.000	-	1	Universitas Budi Luhur	3-9- 2024	Solo	Tim Peneliti
14	D-8	740.000	-	1	Universitas Budi Luhur	3-9- 2024	Solo	Tim Peneliti
15	D-9	740.000	-	1	Universitas Budi Luhur	3-9- 2024	Solo	Tim Peneliti
Total		26.820.000						

Belanja Bahan

Pembelian Bahan

1	B-1 i	1.710.000	-	1	Toko Buku Al-Amin Ciledug	20-2- 2024	Tangerang	ATK
2	B-2	1.415.000	-	1	Cloud	20-2- 2024		Digital
3	B-3	2.025.000	-	1		20-2- 2024		ATK
4	B-4	29.000.000	-	1	Solo	20-2- 2024	Solo	FGD
5	B-5	740.000	-	1	Diwantama Komputer	16-3- 2024	Jakarta	ATK
6	B-6	430.000	-	1	Diwantama Komputer	23-5- 2024	Jakarta	ATK
Total		35.320.000						

Nara Sumber (Soshum)

1	5							
2	6							
Total								

Konsumsi

1	K-1	360.000	-	4		15-2- 2024	Jakarta	Diskusi Awal
2	K-2	400.000	-	4		27-2- 2024	Jakarta	Diskusi setelah FGD
3	K-3	400.000	-	4		4-4- 2024	Jakarta	Diskusi Data Penelitian
4	K-4	400.000	-	4		17-6- 2024	Jakarta	Diskusi Progress
5	K-5	400.000	-	4		5-8- 2024	Jakarta	Diskusi Progress
6	K-6	400.000	-	4		17-9- 2024	Jakarta	Diskusi Progress
7	K-7	360.000	-	4		5-10- 2024	Jakarta	Persiapan Pelaporan
8	K-8	380.000	-	4		23-10-	Jakarta	Persiapan

						2024		Pelaporan
Total	3.100.000							
Sewa								
Sewa								
ATK/Beli Bahan								
1 13								
Total								
Total								81.340.000

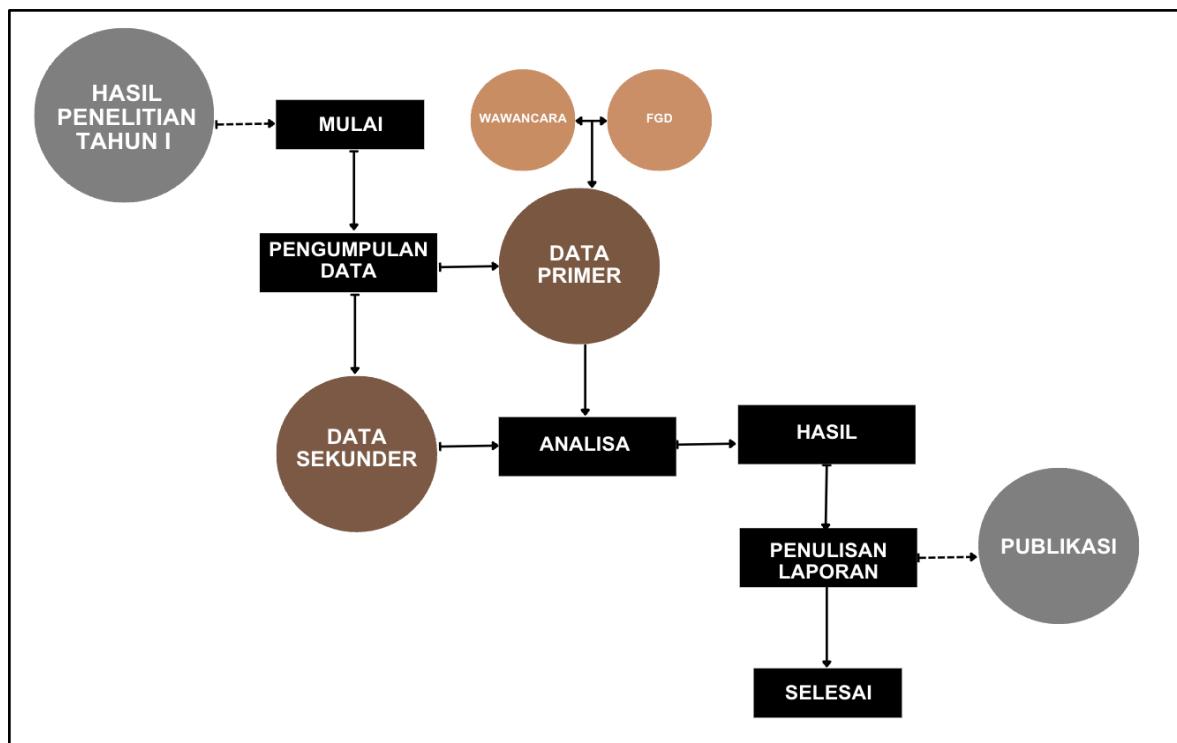
Catatan : Jumlah dana yang diterima adalah Rp 81.340.000 Jumlah realisasi Rp 81.340.000 (100%).

RENCANA SELANJUTNYA

Hasil temuan penelitian di tahun I akan menjadi dasar rujukan pelaksanaan penelitian selanjutnya. Fokus penelitian di tahun II akan melanjutkan kekuatan musik kerongcong sebagai perekat hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Analisa budaya akan dipertajam sehingga bisa menunjukkan nilai-nilai yang dimiliki musik kerongcong sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia ke Malaysia. Luaran wajib penelitian akan berbentuk artikel ilmiah yang akan dikirimkan ke jurnal internasional bereputasi. Sebagai luaran tambahan, data penelitian akan didaftarkan menjadi HKI.

No	Jenis Luaran				Indikator Capaian	
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS	TS+1
1	Artikel ilmiah di jurnal	Internasional bereputasi	✓		accepte d	submitted
2	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Hak cipta		✓		granted

Berikut gambaran alur pelaksanaan penelitian tahun II yang direncanakan;



Gambar 4: Alur Penelitian Tahun II
Sumber: Olahan peneliti

Kendala dalam mencapai target

Secara umum, penelitian tahun I ini dapat diselesaikan tanpa kendala berarti. Metode pengumpulan data mengalami penyesuaian karena tidak diperkenankan untuk memasukkan anggaran perjalanan ke luar negeri. Kesulitan substansi dalam menterjemahkan hasil wawancara dapat diatasi dengan bantuan narasumber yang memiliki background akademik.

Rencana Penggunaan Dana Tahun II

Berikut rencana penggunaan dana tahun II seperti yang telah ditentukan pada awal penelitian;

Judul Riset	Revitalisasi Musik Kercong dalam Pelaksanaan Diplomasi Budaya Indonesia ke Malaysia							TAHUN 2		
Bidang Fokus RIIM	SOSIAL HUMANIORA									
Ketua Periset	Denik Iswardani Witarti									
Asal Institusi	Universitas Budi Luhur									
Mitra Riset	OK Swastika									
Total Usulan Waktu										
Pendanaan	2 tahun									
Komponen Biaya Riset/ Aktivitas Riset/ Justifikasi Kebutuhan			Indikator Kinerja Riset/ Luaran	Volume	Frekuensi	Harga Satuan (Rp)	Satuan	Jumlah	Proporsi Pendanaan	
									LPDP Tahun I	Mitra Tahun I
A.	Pengadaan Bahan									
A.1	Kegiatan A									
	1	Souvenir Wawancara	Pengumpulan data	15	1	120.000	Pcs	1.800.000	1.800.000	
	2	Penyelenggaraan FGD	Pengumpulan data	1	1	17.000.000	Paket	17.000.000	17.000.000	
	3	Sewa Alat Peraga Musik	Pengumpulan data	1	1	5.000.000	Paket	5.000.000	5.000.000	
	Sub Total A.1							23.800.000	18.800.000	
A.2	Kegiatan B									
	1	Pelaporan dan distribusi	Pengolahan dan Pelaporan	1	10	452.000	Paket	4.520.000	4.520.000	
	2	Cetak dan jilid laporan	Pengolahan dan Pelaporan	1	5	300.000	Paket	1.500.000	1.500.000	
	Sub Total A.2							6.020.000	6.020.000	
	Sub Total A							29.820.000	24.820.000	
									5.000.000	
B.	Honor Tenaga Lapangan									
B.1	Kegiatan A									
	1	Asisten Peneliti	Pengumpulan data	10	20	25.000	OH	5.000.000	5.000.000	
	2	Tenaga Surveyor	Pengumpulan data	10	10	8.000	OH	80.000	80.000	
	3	Tenaga Administrasi	Pengumpulan data	2	5	300.000	OH	3.000.000	3.000.000	
	4	Tenaga Statistik	Pengumpulan data	1	1	1.540.000	OH	1.540.000	1.540.000	
	Sub Total B.1							10.340.000	10.340.000	
	Sub Total B							10.340.000	10.340.000	
									0	
C.	Perjalanan Dinas Terkait Riset									
C.1	Aktivitas A (Perjalanan Dinas Jakarta - Solo)									
	1	Tiket PP Jakarta-Solo 2x3peneliti (Sesuai SBM terbaru)	Pengumpulan data	3	2	2.000.000	kali	12.000.000	12.000.000	
	2	Hotel 2x2hr x 2kamar (sesuai SBM terbaru)	Pengumpulan data	2	2	600.000	hari	2.400.000	2.400.000	
	3	Uang Harian 2x2hrx3peneliti. (sesuai SBM terbaru)	Pengumpulan data	3	4	370.000	OH	4.440.000	4.440.000	
	Sub Total C.1							18.840.000	18.840.000	
	Sub Total C							18.840.000	0	
TOTAL BIAYA TAHUN 2								54.000.000	5.000.000	